

Strategi Komunikasi Lingkungan PT Satria Bahana Sarana dalam Pengendalian Air Asam Tambang

Kholidiansyah¹, Icu M Sakir², Arif Ardiansyah³, Budi Santoso⁴

^{1,2,3,4} Stisipol Candradimuka, Indonesia

E-mail: Kholidiansyah@gmail.com

Article History:

Received: 29 April 2026

Revised: 21 Juni 2026

Accepted: 07 Juli 2026

Keywords:

Strategi Komunikasi, CSR, Komunikasi Lingkungan, Dialog Partisipatif, Air Asam Tambang (AMD).

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh PT Satria Bahana Sarana dalam mengimplementasikan dimensi Corporate Social Responsibility (CSR), khususnya terkait distribusi risiko dan dampak kesehatan Air Asam Tambang (Acid Mine Drainage/AMD), serta untuk memahami proses, dinamika, dan makna dialog partisipatif yang dibangun bersama masyarakat dalam upaya memperoleh legitimasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Satria Bahana Sarana menerapkan strategi komunikasi lingkungan yang bersifat terbuka, edukatif, dan partisipatif melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, serta komunikasi langsung di lapangan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko lingkungan dan dampak kesehatan akibat AMD, sekaligus memperkenalkan upaya pengendalian yang dilakukan perusahaan. Selain itu, dialog partisipatif yang dibangun berlangsung secara dua arah melalui forum formal dan interaksi informal, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, penyampaian aspirasi, serta klarifikasi dari pihak perusahaan. Dinamika dialog tersebut mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dan respons perusahaan terhadap berbagai isu lingkungan, sehingga menciptakan komunikasi yang transparan dan akuntabel. Makna dialog partisipatif bagi perusahaan adalah sebagai sarana membangun kepercayaan dan memperoleh legitimasi sosial, sementara bagi masyarakat sebagai media untuk memahami kondisi lingkungan dan berpartisipasi dalam pengawasan.

PENDAHULUAN

Menurut Direktorat jenderal mineral dan batubara kementerian dan SDM (2021) Indonesia sebagai salah satu produsen batubara terbesar di dunia, didukung oleh cadangan yang melimpah, terutama di wilayah Kalimantan dan Sumatera (Joni, 2021:24) industri pertambangan batubara memegang peran strategis dalam perekonomian nasional, berfungsi sebagai salah satu penghasil

energi utama sekaligus sumber devisa negara.

Meskipun memiliki peran ekonomi yang vital, aktivitas penambangan batubara menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan. Salah satu dampak krusial yang harus dihadapi adalah pembentukan Air Asam Tambang (AMD). AMD terbentuk melalui proses oksidasi mineral sulfida ketika terpapar udara dan air, menghasilkan air dengan pH rendah dan kandungan logam berat tinggi yang berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat, berpotensi mencemari sumber daya air dan ekosistem sekitar. Air asam tambang (*acid mine drainage/AMD*) yang dapat mencemari sumber daya air dan ekosistem sekitar.

Kondisi ini menuntut perusahaan pertambangan untuk mengimplementasikan sistem pengendalian (*acid mine drainage/AMD*) yang efektif serta mengomunikasikan upaya pengelolaan lingkungan secara transparan kepada *stakeholder*. Menurut (Sakir, 2025:15) komunikasi lingkungan menjadi jembatan penting antara kepentingan ekonomi perusahaan dan kebutuhan pelestarian lingkungan, dimana transparansi informasi lingkungan merupakan kunci membangun kepercayaan masyarakat. Menurut konsep komunikasi lingkungan, transparansi dan akuntabilitas merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat. Alim (2024:11) menegaskan bahwa komunikasi lingkungan yang efektif harus bersifat dua arah, tidak hanya menyampaikan informasi dari perusahaan kepada masyarakat, tetapi juga mendengarkan aspirasi dan kekhawatiran masyarakat terhadap dampak lingkungan. Komunikasi lingkungan yang efektif harus mencakup dimensi keadilan lingkungan dengan mengidentifikasi kelompok rentan dan memastikan distribusi risiko yang adil, terutama dalam konteks tata kelola yang lemah seperti yang sering terjadi di Indonesia. Premium Speaking Cards Is Resilience Strategies In Teaching Leaping Into The Modern Era

Pemberian izin tambang yang berlebihan dan lemahnya pengawasan telah menyebabkan berbagai dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, deforestasi, serta munculnya konflik dengan masyarakat sekitar. Di Kalimantan Timur, misalnya, penelitian (Yenrizal, 2017: 21) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian regulasi dan sistem perizinan telah memicu pelanggaran hak lingkungan dan meningkatkan potensi konflik sosial. Melihat kondisi tersebut, perusahaan tambang tidak hanya dituntut untuk memenuhi standar kualitas air sesuai ketentuan pemerintah, tetapi juga perlu membangun sistem komunikasi lingkungan yang terbuka dan bertanggung jawab. Sistem ini harus mampu mengakomodasi hak masyarakat, menyediakan informasi yang mudah diakses, serta memastikan adanya mekanisme pemulihan lingkungan yang jelas ketika terjadi pelanggaran.

Munawir (2024:70) menjelaskan bahwa, komunikasi lingkungan harus mempertimbangkan aspek budaya lokal dan struktur sosial masyarakat untuk mencapai strategi yang optimal. Era digital memberikan peluang baru dalam meningkatkan strategi komunikasi lingkungan melalui implementasi teknologi monitoring real-time dan sistem pelaporan berbasis IoT (*Internet of Things*). Sistem monitoring kualitas air berbasis IoT dengan dashboard real-time dapat mempermudah pelaporan yang dapat diverifikasi dan memperpendek jarak komunikasi teknis antara perusahaan dengan publik dan regulator (Harahap, 2020:40). Teknologi ini memungkinkan penyampaian data kualitas air secara transparan, penjelasan teknis yang sederhana tentang risiko (*acid mine drainage/AMD*), jadwal pemantauan yang jelas, dan mekanisme keluhan yang responsif. Integrasi teknologi dalam komunikasi lingkungan juga mendukung implementasi format pelaporan yang konsisten sesuai standar internasional seperti GRI dan IFRS S-framework.

PT Satria Bahana Sarana (SBS) adalah anak perusahaan PT Bukit Asam (PT. BA) perusahaan pertambangan batu bara yang beroperasi di wilayah Tanjung Enim, Sumatera Selatan, yang dikenal sebagai salah satu sentra pertambangan batubara terbesar di Indonesia. PT Satria

Bahana Sarana menggunakan metode penambangan terbuka yang berpotensi menimbulkan air asam tambang yang mengandung logam berat, yang dapat merusak ekosistem dan menurunkan kualitas air serta tanah. Berdasarkan kegiatan pemantauan pada fasilitas KPL AL 11 dilaksanakan pada hari Rabu, 3 Desember 2025 (DS). Pengawasan ini dilakukan oleh tim lingkungan dan keselamatan kerja yang terdiri dari Marlina sebagai perwakilan GL Enviro, serta Panji, Lucky, dan Dhino dari tim Crew SHE.

Tabel 1. Hasil Pengujian Kualitas Air Asam Tambang

Parameter	Inlet	Outlet
pH	6,83	6,95
TSS	10 mg/L	10 mg/L
Pompa	Running 2	
Sumber Air	Sump Gobi	
Tinggi Air		40 cm
Debit		1.349 L

Sumber: diolah penulis, 2025

Hasil pemantauan kualitas air menunjukkan bahwa kondisi air dari inlet hingga outlet berada pada rentang yang stabil. Nilai pH meningkat dari 6,83 di inlet menjadi 6,95 di outlet, yang menandakan bahwa proses pengolahan telah membantu menetralkan tingkat keasaman air. Selain itu, nilai TSS tetap berada pada angka 10 mg/L baik di inlet maupun outlet, menunjukkan bahwa kandungan partikel tersuspensi relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan selama proses pengolahan. Pada saat pengamatan, dua pompa tercatat beroperasi normal untuk memastikan aliran air berjalan lancar, dengan sumber air berasal dari Sump Gobi. Tinggi air pada titik outlet sebesar 40 cm dengan debit yang tercatat sebanyak 1.349 liter.

Dalam konteks komunikasi lingkungan, hasil monitoring ini menjadi bagian penting dari transparansi perusahaan kepada pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan regulator. Penyampaian data yang jelas, terukur, dan dapat diverifikasi seperti ini menunjukkan bahwa proses pengendalian kualitas air dilakukan secara rutin dan terstruktur. Selain itu, komunikasi hasil pemantauan bukan hanya sekadar laporan teknis, tetapi juga bentuk akuntabilitas perusahaan dalam memastikan kualitas lingkungan tetap terjaga. Melalui keterbukaan informasi ini, perusahaan dapat membangun kepercayaan publik, mengurangi potensi konflik sosial, dan memperkuat legitimasi operasional, terutama dalam kegiatan pertambangan yang sensitif terhadap isu lingkungan seperti air asam tambang.

Flor (2018:21) Komunikasi lingkungan adalah penggunaan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik-teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Ringkasnya, komunikasi lingkungan adalah pertukaran informasi yang disengaja baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan tentang lingkungan.

Komunikasi lingkungan dalam konteks pengendalian air asam tambang menghadapi berbagai tantangan kompleks, mulai dari aspek teknis hingga sosialpolitik. Tantangan teknis meliputi penyederhanaan informasi ilmiah yang kompleks tentang proses pembentukan dan pengendalian (*acid mine drainage/AMD*) agar dapat dipahami oleh masyarakat awam, sementara tetap mempertahankan akurasi dan kredibilitas informasi.

Tantangan sosial mencakup membangun kepercayaan masyarakat yang seringkali tidak

dipercaya terhadap komitmen perusahaan pertambangan dalam pengelolaan lingkungan, serta mengatasi persepsi negatif yang telah terbentuk akibat kasus-kasus pencemaran di masa lalu. Alim (2024:31) mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama komunikasi lingkungan adalah mengatasi temuan mengenai pengetahuan antara perusahaan dan masyarakat, serta membangun mekanisme komunikasi yang dapat menampung *feedback* dari berbagai *stakeholder*. Dari aspek politik, perusahaan harus menavigasi kompleksitas regulasi yang seringkali tumpang tindih antara pemerintah pusat dan daerah, serta memastikan konsistensi pesan komunikasi di berbagai tingkatan pemerintahan.

Strategi komunikasi lingkungan dalam pengendalian air asam tambang sangat bergantung pada implementasi strategi komunikasi yang partisipatif dan inklusif. Pendekatan partisipatif mengharuskan perusahaan untuk tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga membuka ruang dialog yang bermakna dengan masyarakat terdampak. Strategi inklusif memastikan bahwa semua kelompok *stakeholder*, termasuk masyarakat adat, perempuan, dan kelompok marginal lainnya, memiliki akses yang sama terhadap informasi dan proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan, menegaskan bahwa komunikasi lingkungan yang partisipatif harus dibangun atas dasar prinsip kesetaraan, dimana setiap *stakeholder* memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi yang akurat.

Komunikasi lingkungan yang efektif harus terintegrasi dengan sistem manajemen lingkungan perusahaan secara menyeluruh, tidak sebagai aktivitas yang terpisah atau bersifat reaktif terhadap masalah yang muncul. Integrasi ini mencakup penyelarasan antara kebijakan lingkungan perusahaan, prosedur operasional pengendalian (*acid mine drainage/AMD*), sistem monitoring dan evaluasi, serta strategi komunikasi dengan *stakeholder*. Pendekatan terintegrasi memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan pesan yang konsisten di semua level organisasi dan memastikan bahwa komitmen yang dikomunikasikan kepada publik seiring dengan implementasi teknis di lapangan.

Mengingat tantangan komunikasi lingkungan dalam pengendalian air asam tambang dan keterbatasan penelitian yang mengkaji strategi praktik komunikasi di industri pertambangan Indonesia, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Haris (2024:22) menekankan bahwa penelitian komunikasi lingkungan di Indonesia masih terbatas, padahal kebutuhan akan model komunikasi yang efektif semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam (*in-depth*) dan holistik mengenai perumusan, strategi komunikasi lingkungan PT Satria Bahana Sarana mengimplementasikan (dimensi CSR). Hasilnya diharapkan tidak hanya memberikan deskripsi, tetapi juga menghasilkan model konseptual strategi komunikasi yang kontekstual dan efektif dalam menghadapi isu lingkungan yang sensitif seperti Air Asam Tambang di Indonesia”.

LANDASAN TEORI

Teori Tanggung jawab sosial perusahaan/ Corporate Social Responsibility (CSR)

Rusdianto (2013:7) *Corporate Social Responsibility* (CSR) dimaknai sebagai komitmen perusahaan atau organisasi untuk terus meneruskan bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersama dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunikasi lokal dan masyarakat secara lebih luas.

Definisi Komunikasi Lingkungan

Pernyataan (Soyomukti, 2012:33) menyebutkan bahwa kata komunikasi berasal dari Bahasa

Latin communis, yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’. Akar kata *communis* adalah *communico* yang artinya ‘berbagi’. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*. Secara etimologi berkomunikasi mengandung makna Bersama-sama. Ada unsur ‘bersama’ dalam artian bersama dalam arti, pemahaman, dan pemaknaan terhadap satu objek atau pesan yang digagas. Komunikasi berarti mengadakan kesamaan pengertian antara komunikator (penyebarkan pesan) dengan komunikan (penerima pesan) (Rustan, 2017:22).

Air Asam Tambang

Air Asam Tambang (AAT) atau *Acid Mine Drainage* (AMD) merupakan air yang bersifat asam yang terbentuk saat material sulfida tersingkap dan teroksidasi dengan adanya air (H_2O) dan Udara (O_2) akibat adanya kegiatan pertambangan. Faktor utama dari pembentukan air asam tambang (AAT), yaitu mineral sulfida sebagai sumber sulfur atau asam, oksigen dalam udara sebagai pengoksidasi, serta air sebagai pencuci hasil oksidasi (*leaching*).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang strategi komunikasi lingkungan PT Satria Bahana Sarana dalam pengendalian air asam tambang. Menurut (Denzin & Lincoln, 2011:40) penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh PT Satria Bahana Sarana dalam pengendalian air asam tambang. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana unsur-unsur komunikasi seperti sumber pesan, isi pesan, saluran komunikasi, penerima, dan dampak pesan dilaksanakan sesuai dengan Model Komunikasi Lasswell.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada strategi komunikasi lingkungan PT Satria Bahana Sarana dalam pengendalian air asam tambang. Secara spesifik, penelitian ini difokuskan pada:

1. Proses komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh PT Satria Bahana Sarana.
2. Media apa yang digunakan PT Satria Bahana Sarana sebagai strategi komunikasi lingkungan

Dengan fokus pada aspek-aspek tersebut, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang strategi komunikasi lingkungan PT Satria Bahana Sarana dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah PT Satria Bahana Sarana: Sebagai perusahaan pertambangan batubara yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi komunikasi lingkungan PT Satria Bahana Sarana mengimplementasikan (dimensi CSR) mengenai distribusi risiko dan dampak kesehatan dari Air Asam Tambang (AMD)

Kegiatan operasional pertambangan memiliki konsekuensi lingkungan yang tidak dapat diabaikan, salah satunya adalah munculnya Air Asam Tambang (Acid Mine Drainage/AMD) yang berpotensi menimbulkan dampak ekologis dan kesehatan bagi masyarakat sekitar wilayah tambang. Dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), pengelolaan AMD tidak hanya dipandang sebagai kewajiban teknis dan regulatif, tetapi juga sebagai bagian dari komitmen etis perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan dan perlindungan masyarakat. PT Satria Bahana Sarana sebagai perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan menyadari bahwa distribusi risiko lingkungan, termasuk risiko kesehatan akibat AMD, harus dikelola secara transparan dan komunikatif. Risiko tersebut tidak hanya menyangkut kualitas air dan tanah, tetapi juga potensi gangguan kesehatan seperti iritasi kulit, gangguan saluran pencernaan, hingga dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup masyarakat apabila tidak ditangani dengan baik. Bagian ini akan menguraikan hasil wawancara dengan pihak perusahaan dan masyarakat terkait strategi komunikasi yang diterapkan PT Satria Bahana Sarana dalam mengimplementasikan dimensi CSR, khususnya dalam konteks distribusi risiko dan dampak kesehatan akibat Air Asam Tambang (AMD). Analisis ini bertujuan untuk memahami sejauh mana strategi komunikasi tersebut mampu membangun kesadaran, partisipasi, serta kepercayaan publik terhadap komitmen lingkungan perusahaan.

Sebelum suatu program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dijalankan, perusahaan perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di wilayah operasionalnya. Pemahaman ini menjadi fondasi penting agar program yang dirancang tidak bersifat top-down, melainkan berbasis kebutuhan nyata masyarakat (*need based program*). Dalam konteks Desa Tanjung Enim sebagai wilayah yang berada di sekitar area operasional perusahaan, dinamika sosial, kondisi lingkungan, serta karakteristik masyarakat lokal menjadi aspek yang harus dipetakan secara cermat.

Langkah awal yang dilakukan perusahaan dalam memahami kondisi tersebut mencerminkan sejauh mana komitmen perusahaan terhadap prinsip partisipatif dalam CSR. Proses identifikasi sosial dan lingkungan biasanya melibatkan observasi lapangan, dialog dengan tokoh masyarakat, koordinasi dengan pemerintah desa, serta pemetaan potensi dan permasalahan yang ada. Tahapan ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga membangun hubungan awal yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat. Untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana perusahaan melakukan tahapan awal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Arie Andeka dari pihak perusahaan.

“Dalam tahap awal, PT SBS melakukan pemetaan sosial dan lingkungan melalui kunjungan langsung ke masyarakat, berdiskusi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk mengetahui kebutuhan prioritas. Program CSR yang dijalankan, seperti kegiatan sosial, kesehatan, dan lingkungan, merupakan hasil dari proses identifikasi tersebut sehingga dapat tepat sasaran.” (*Wawancara, Arie Andeka, 10 Desember 2025*)

Seiring dengan penjelasan yang disampaikan oleh Arie Andeka mengenai frekuensi kunjungan dan keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan komunikasi lingkungan, peneliti kemudian mengonfirmasi informasi tersebut kepada narasumber lain guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dan memastikan konsistensi implementasi di lapangan. Berikut adalah hasil wawancara dengan narasumber selanjutnya.

“Secara teknis lapangan, PT SBS cukup sering turun ke desa binaan. Untuk pemantauan lingkungan seperti kualitas air dan sistem pengelolaan air asam tambang, bisa dilakukan beberapa kali dalam satu bulan tergantung kondisi cuaca dan situasi di lapangan. Yang terlibat biasanya tim K3L, petugas lapangan, serta jika diperlukan PT SBS juga

mengundang perwakilan pemerintah desa agar prosesnya transparan. Dalam beberapa kesempatan, PT SBS juga mengajak masyarakat melihat langsung sistem pengendalian seperti kolam penampungan dan proses netralisasi air. Keterlibatan berbagai pihak ini penting agar komunikasi tidak bersifat satu arah. PT SBS ingin masyarakat memahami proses pengendalian dampak lingkungan sekaligus merasa dilibatkan dalam pengawasan sosial terhadap kegiatan perusahaan.” (*Wawancara, Ona Saputra, 10 Desember 2025*)

Proses, Dinamika, dan Makna Dialog Partisipatif yang Dibangun PT Satria Bahana Sarana Bersama Masyarakat Dalam Upaya Memperoleh Legitimasi Sosial Terkait Pengendalian Air Asam Tambang (AMD)

Dalam upaya memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat sekitar, perusahaan tidak hanya mengandalkan pendekatan teknis dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga membangun komunikasi yang terbuka dan partisipatif dengan berbagai pemangku kepentingan. Dialog partisipatif menjadi salah satu strategi penting yang dilakukan perusahaan untuk menjembatani kepentingan perusahaan dengan kebutuhan serta kekhawatiran masyarakat terkait dampak aktivitas pertambangan, khususnya mengenai pengendalian air asam tambang (Acid Mine Drainage/AMD). Melalui proses dialog ini, perusahaan berupaya menciptakan ruang komunikasi dua arah yang memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap kondisi lingkungan di sekitar wilayah operasional.

Proses dialog yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan kepercayaan (*trust building*) antara perusahaan dan masyarakat. Dalam praktiknya, dialog tersebut berkembang secara dinamis melalui pertemuan langsung, forum diskusi, sosialisasi program, serta kegiatan penyuluhan lingkungan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Dinamika interaksi yang terjadi dalam dialog tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi makna, pertukaran informasi, serta pembelajaran bersama antara perusahaan dan masyarakat mengenai pentingnya pengendalian air asam tambang. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses, dinamika, serta makna dialog partisipatif tersebut berlangsung di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Berikut merupakan hasil wawancara yang disampaikan oleh para narasumber.

Untuk memahami lebih jauh bagaimana proses dialog partisipatif antara perusahaan dan masyarakat berlangsung dalam upaya pengendalian air asam tambang (AMD), peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi dan pengelolaan lingkungan di perusahaan. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pandangan serta pengalaman narasumber mengenai proses komunikasi yang dibangun, dinamika interaksi dengan masyarakat, serta makna dialog tersebut dalam membangun kepercayaan dan legitimasi sosial. Berikut adalah tanggapan yang disampaikan oleh narasumber terkait pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

“Proses dialog PT SBS awali dengan koordinasi bersama pemerintah desa. Setelah itu dilakukan sosialisasi terbuka di balai desa atau lokasi terdampak. PT SBS menjelaskan sistem pengelolaan air asam tambang, mulai dari settling pond hingga proses netralisasi, kemudian membuka sesi diskusi agar masyarakat bisa menyampaikan pendapat atau pertanyaan”. (*Wawancara, Arie Andeka, 10 Desember 2025*)

Untuk mengetahui bagaimana praktik dialog partisipatif dilakukan secara langsung di lapangan, peneliti juga menggali informasi dari pihak perusahaan yang terlibat dalam kegiatan monitoring lingkungan. Dalam hal ini, Officer K3L PT Satria Bahana Sarana menjelaskan bahwa komunikasi dengan masyarakat tidak hanya dilakukan melalui forum formal, tetapi juga melalui

interaksi langsung dalam kegiatan operasional sehari-hari di lapangan. Hal tersebut disampaikan oleh Ona Saputra sebagai berikut:

“Di lapangan, dialog dilakukan secara langsung dan informal juga. Tidak hanya dalam forum resmi, tetapi saat monitoring rutin PT SBS juga berdialog dengan warga sekitar untuk mendengar kondisi actual”. (*Wawancara, Ona Saputra, 10 Desember 2025*)

Dalam beberapa kesempatan, diskusi yang berlangsung dapat berjalan cukup panjang, terutama pada musim hujan ketika kekhawatiran masyarakat terhadap kondisi air meningkat. Meskipun demikian, perusahaan tetap membuka ruang dialog dengan mendengarkan keluhan serta pertanyaan masyarakat. Melalui proses komunikasi yang terbuka tersebut, suasana dialog yang awalnya diliputi keraguan secara perlahan menjadi lebih kondusif karena masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai proses pengelolaan air tambang yang dilakukan perusahaan. Untuk memastikan bahwa dialog yang dilakukan tidak sekadar menjadi kegiatan formalitas, perusahaan berupaya membangun komunikasi yang terbuka dan memberikan ruang partisipasi yang nyata bagi masyarakat. Dalam setiap kegiatan sosialisasi maupun pertemuan dengan warga, perusahaan selalu menyediakan sesi tanya jawab agar masyarakat dapat menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun kekhawatiran mereka terkait pengelolaan air tambang. Selain itu, masukan yang disampaikan oleh masyarakat juga dicatat oleh pihak perusahaan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan program pengelolaan lingkungan ke depannya. Perusahaan juga tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi aktif meminta umpan balik dari masyarakat serta melakukan kunjungan lanjutan setelah kegiatan sosialisasi untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan benar-benar dipahami oleh warga. Dari sisi masyarakat, dialog tersebut dinilai cukup partisipatif karena warga diberikan kebebasan untuk bertanya serta menyampaikan pendapat secara langsung. Bahkan, perusahaan tidak hanya mengandalkan forum pertemuan formal, tetapi juga turun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi lingkungan bersama masyarakat. Dengan adanya interaksi langsung tersebut, masyarakat merasa lebih dilibatkan karena dapat menyampaikan pertanyaan ataupun keluhan secara terbuka, sehingga proses komunikasi tidak berjalan secara sepihak melainkan berlangsung secara dua arah.

Dialog partisipatif yang dibangun antara perusahaan dan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap tingkat penerimaan masyarakat terhadap program pengendalian air asam tambang (AMD). Melalui komunikasi yang terbuka dan interaktif, masyarakat menjadi lebih memahami berbagai upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas pertambangan. Selain itu, keterbukaan informasi serta kesempatan bagi masyarakat untuk bertanya secara langsung turut meningkatkan rasa percaya masyarakat terhadap keseriusan perusahaan dalam menangani isu lingkungan.

Dari perspektif perusahaan, dialog partisipatif dipandang mampu memperkuat pemahaman masyarakat terhadap program pengendalian AMD sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman. Sementara itu, masyarakat menilai bahwa respons cepat perusahaan terhadap isu yang muncul, khususnya terkait kondisi air, menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kepercayaan mereka. Dengan adanya penjelasan langsung dari pihak perusahaan, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi dari isu yang beredar di luar, tetapi juga mendapatkan klarifikasi secara langsung. Hal ini membuat masyarakat merasa lebih tenang dan lebih menerima keberadaan serta upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh

PT Satria Bahana Sarana, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan oleh PT Satria Bahana Sarana dalam mengimplementasikan dimensi *Corporate Social Responsibility* (CSR) terkait distribusi risiko dan dampak kesehatan Air Asam Tambang (AMD) dilakukan melalui pendekatan yang terbuka, edukatif, dan partisipatif. Perusahaan secara aktif menyampaikan informasi mengenai risiko lingkungan dan potensi dampak kesehatan melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, serta komunikasi langsung dengan masyarakat. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan AMD, termasuk sistem pengendalian seperti *settling pond* dan proses netralisasi air. Selain itu, komunikasi dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis kebutuhan masyarakat, sehingga mampu mendorong kesadaran serta perubahan perilaku masyarakat terhadap isu lingkungan.
2. Proses dialog partisipatif yang dibangun oleh PT Satria Bahana Sarana dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari koordinasi dengan pemerintah desa, pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat, hingga interaksi langsung di lapangan. Dialog tidak hanya berlangsung dalam forum formal, tetapi juga melalui komunikasi informal saat kegiatan monitoring lingkungan. Dinamika dialog menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang aktif, di mana masyarakat dapat menyampaikan aspirasi, kekhawatiran, serta pengalaman mereka terkait kondisi lingkungan. Perusahaan merespons hal tersebut dengan memberikan penjelasan yang terbuka, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menyampaikan data pendukung untuk mengurangi kesalahpahaman. Makna dialog partisipatif bagi perusahaan adalah sebagai sarana untuk membangun kepercayaan (*trust building*) dan memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat. Sementara itu, bagi masyarakat, dialog tersebut memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pengelolaan lingkungan serta menjadi ruang untuk terlibat secara langsung dalam proses komunikasi. Dengan demikian, dialog partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai strategi penting dalam membangun hubungan yang harmonis, meningkatkan kepercayaan, serta memperkuat penerimaan masyarakat terhadap program pengendalian Air Asam Tambang (AMD).

DAFTAR REFERENSI

- Alim, S. (2024). *Komunikasi Lingkungan: Konsep Kunci dan Studi Kasus Terkini di Asia dan Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Du, S., Bhattacharya, C. B., & Sen, S. (2020). Maximizing business returns to corporate social responsibility (CSR): The role of CSR communication. *International Journal of Management Reviews*.
- Febrianti, M., Pratiwi, Y., & Yovanda, R. (2024). Analisis Pengelolaan Air Asam Tambang Pada KolamPengendap Lumpur Kpl Al-01 Cik Ayib Site Tambang Air Laya Pt BukitAsam Tbk Tanjung Enim Sumatera Selatan. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 4(5).
- Flor, A. G. (2018). *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Prenada Media.
- Haris, H. (2024). *Model Komunikasi Penanganan Konflik Melalui Pemberdayaan Orang Asli Papua di Teluk Bintuni Papua Barat*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hidayat, T. (2021). Legitimasi Sosial melalui Dialog Partisipatif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.

- <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2345>
Keputusan Direksi Pt. Satria Bahana Sarana Nomor : 082 /Sbs-Kep/Dir/Xi/2024 Tentang Struktur Organisasi Unit Tal Pt Satria Bahana Sarana.
- Lock, I., & Seele, P. (2016). The credibility of CSR (corporate social responsibility) reports in Europe. *Journal of Cleaner Production*.
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, c, 0–3.
http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani._ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2015). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Morsing, M., & Schultz, M. (2016). Corporate social responsibility communication: Stakeholder information, response and involvement strategies. *Business Ethics: A European Review*.
- Muhtar, S. M., Sos, S., SH, M. I., Unde, A. A., & Cangara, H. (2024). *Corporate Social Responsibility (CSR): Komunikasi Strategis Dampak Pengendalian Lingkungan*. Divya Media Pustaka.
- Munawir, M. (2024). Komunikasi Publik sebagai Alat pembantu Penguatan Penegakan Hukum Lingkungan di Aceh. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 70–85.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish.
- Pratama, A. (2020). Komunikasi CSR Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.18.1.45-56>
- Rusdianto, U. (2013). *CSR Communications A Framework For PR Practitioners*. Graha ilmu.
- Rustan, A. S. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Deepublish.
- Sakir, I. M. (2025). *Komunikasi Lingkungan* (pertama). Deepublish.
- Sari, N., & Nugroho, R. (2021). Komunikasi Partisipatif dalam Program Lingkungan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.4567>
- Suharto, E. (2010). *CSR & Comdev Investasi Kreatif Perusahaan Di Era Globalisasi*. Alfabeta.
- Wahyudin, I., Widodo, S., & Nurwaskito, A. (2018). Analisis penanganan air asam tambang batubara. *Geomine*, 6(2), 85–89.
- Wahyuni, S. (2022). Dialog Partisipatif dan Kepercayaan Publik. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.1234>